

**The Moving (Image of) 'Modernity': Understanding the Problematical
Representation of Time in Griffith's Early Films**

Kandi Aryani Suwito Tomaso

**Early Scanning: Issue Identification, Prioritisation and Analisis for
Tobacco Company in Indonesia (Case Study PT. HM. Sampoerna)**

Nurul Ratna Sari

**Penggunaan Internet di Kalangan Perempuan
Generasi X dan Y di Rumah**

Andria Sptyasari

**Diskursus Terorisme Kontemporer
dalam Perspektif Surat Kabar Indonesia**

Nisa Kurnia I.

Bahasa Hukum Regulasi Pers Indonesia: Komparasi Tiga Jaman

Titik Puji Rahayu

Radio Komunitas di Indonesia, Internet, dan Globalisasi

Irfan Wahyudi

**Persepsi dan Hakekat Konflik antar Manusia (Kajian Psikologi
Komunikasi dengan Perspektif Individu sebagai Pengendali Kehidupan)**

Yan Yan Cahyana

Menjual Event, Event Menjual

Dina Septiani

Teknologi Komunikasi dan Keluarga Muda

IGAK Satrya Wibawa

Fungsional dan Disfungsional Warta Kampus

Siti Sutarsih Andarini

**Reproduksi Rasisme dalam Media: Studi Wacana terhadap Pemberitaan
Kerusuhan Abepura, Papua pada Surat Kabar Kompas dan Jawa Pos)**

Yuyun W.I. Surya

**Pemberdayaan Komunitas
melalui Pengembangan Media Penyiaran Komunitas**

Yayan Sakti Suryandaru

INSIGHT
Journal of Communication
and Media Studies

Edisi ke-6
Juli - Desember 2011

Desain & Tata Letak :
Danang



Diterbitkan Oleh :
DEPARTEMEN KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURA-
BAYA

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Departemen Komunikasi FISIP UNAIR
Surabaya, Februari 2010

ISSN : 977-208-650-700-1

Insight

Journal of Communication & Media Studies

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung

Basis Susilo (Dekan FISIP Unair)

Pemimpin Umum

Liestianingsih

Mitra Bestari

1. Kacung Marijan (Universitas Airlangga)
2. Ishadi SK (Trans TV)
3. Diah Arimbi (Universitas Airlangga)
4. Djoko W Tjahyo (PRSSNI)

Pemimpin Redaksi

IGAK Satria Wibawa

Sekretaris Redaksi

Titik Puji Rahayu

Bendahara

Andria Saptiyasari

Redaksi Pelaksana

1. Rachma Ida
2. Yuyun WI Surya
3. Yayan Sakti Suryandaru
4. Ratih Puspa

Produksi dan Sirkulasi

Siti Chusnul Chotimah

Alamat Redaksi :

Departemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Kampus B

Jl. Dharmawangsa Dalam
Telp. 031 5034015, 5011744, 5047754
Fax. 031 5012442
Surabaya 60286

DAFTAR ISI

The Moving (Image of) 'Modernity' : Understanding The Problematical Representation of Time in Griffith's Early Films Kandi Aryani Suwito Tomaso	1
Early Scanning : Issue Identification, Prioritisation and Analisis for Tobacco Company in Indonesia (Case Study PT. HM. Sampoerna) Nurul Ratna Sari	9
Penggunaan Internet di Kalangan Perempuan Generasi X dan Y di Rumah Andria Saptyasari	18
Diskursus Terorisme Kontemporer Dalam Perspektif Surat Kabar Indonesia Nisa Kurnia I.	28
Bahasa Hukum Regulasi Pers Indonesia : Komparasi Tiga Jaman Titik Puji Rahayu	42
Radio Komunitas di Indonesia, Internet dan Globalisasi Irfan Wahyudi	55
Persepsi dan Hakekat Konflik Antar Manusia (Kajian Psikologi Komunikasi Dengan Perspektif Individu Sebagai Pengendali Kehidupan) Yan Yan Cahyana	64
Menjual Event, Event Menjual Dina Septiani	71
Teknologi Komunikasi dan Keluarga Muda IGAK Satria Wibawa	77
Fungsional dan Disfungsional Warta Kampus Siti Sutarsih Andarini	88
Reproduksi Rasisme dalam Media : Studi Wacana terhadap Pemberitaan Kerusuhan Abepura, Papua pada Surat Kabar Kompas dan Jawa Pos Yuyun W.I. Surya	95
Pemberdayaan Komunitas melalui Pengembangan Media Penyiaran Komunitas Yayan Sakti Suryandaru	104

Penggunaan Internet di Kalangan Perempuan Generasi X dan Y di Rumah

Andria Saptyasari

Staf Pengajar Departemen Komunikasi Universitas Airlangga

Penelitian ini ingin melihat penggunaan internet oleh perempuan generasi X dan Y di rumah. Hal ini didasarkan bahwa kemunculan media baru seperti internet di kehidupan sekarang ini, seringkali menimbulkan perubahan pola interaksi dan pola penggunaan media tradisional. Terlebih juga menimbulkan stereotype yang mengatakan bahwa perempuan dan usia yang lebih tua adalah golongan yang termasuk gagap teknologi dalam mengakses internet. berlandaskan hal tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui penggunaan internet oleh perempuan generasi X dan Y di rumah.

Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, ada keterkaitan antara penempatan internet dengan pengontrolan internet, yaitu yang memiliki power dalam mengontrol internet itulah yang berhak menempatkan internet itu berada dalam sebuah ruang di rumah. *Kedua*, adanya data bahwa kehadiran internet dalam rumah informan, tidak mempengaruhi atau mengubah pola aktivitas mereka sehari-hari karena mereka sangat mengontrol diri dalam menggunakan media ini. Namun kehadiran internet ini ternyata bisa mampu mengubah pola kebiasaan dalam menjalin relationships dengan seseorang seperti yang ditemukan dalam wawancara dengan informan generasi X karena tidak percaya diri dalam membina hubungan secara *face to face*, maka dia mencari calon suami lewat berkenalan via internet. Ini hanya kasuistis atau tergantung pada kepribadian masing-masing orang, karena hal ini tidak berlaku bagi informan generasi Y yang justru sebaliknya tidak percaya 100% pada perkenalan intimate relationships lewat internet sebab terlalu banyak kamufase dan pengaburan identitas seseorang. Ketiga, informan generasi X dan Y menunjukkan bahwa mereka sebagai kaum perempuan tidak *lack of technology in terms of internet* sebagaimana yang dikatakan banyak orang bahwa kaum perempuan dianggap tidak mampu dalam komputersasi, karena sebenarnya kemampuan seseorang dalam menggunakan internet tidak terbatas dalam hal jenis kelamin dan usia.

a. Latar Belakang

Munculnya media baru seringkali memunculkan berbagai macam penelitian tentangnya. Seperti halnya sewaktu muncul media televisi setelah media radio, banyak penelitian yang bermunculan seperti penelitian tentang penjadwalan aktivitas sehari-hari khalayak karena banyak ibu-ibu yang menunda memasak untuk keluarganya sampai usai menonton telenovela pagi, atau anak-anak yang tidak lagi bermain di luar rumah bersama teman-temannya karena lebih memilih duduk menonton program acara televisi. Masih ada lagi penelitian *before and after* yang menyoroti ketika masyarakat masih melihat televisi sebagai barang mewah yang biasanya satu rumah dengan satu televisi atau bahkan kala itu jarang sekali orang memiliki televisi selain

kalangan atas, ditemukan bahwa tingkat komunikasi dan tingkat interaksi antar anggota keluarga masih tinggi saat itu. Berbeda dengan ketika televisi tidak lagi dianggap sebagai barang mewah dimana satu rumah biasanya memiliki dua atau lebih televisi, ditemukan bahwa tingkat komunikasi dan tingkat interaksi antar anggota keluarga bisa dikatakan lebih rendah daripada sebelumnya. Ini semua menandakan bahwa kehadiran media baru selalu menarik untuk diteliti.

Sama halnya ketika muncul Internet sebagai media baru setelah televisi, ditemukan banyak penelitian tentangnya, seperti penelitian tentang motivasi penggunaan Internet, dampak dari media Internet dan pola penggunaan Internet itu sendiri. Namun belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang

penggunaan Internet di kalangan generasi muda dan tua dalam hal ini terwakili oleh generasi X dan Y. Berdasarkan alasan ini, maka penelitian ini ingin mendeskripsikan dan membandingkan penggunaan Internet di dua generasi tersebut.

Menurut Wikipedia (2006), definisi dari generasi X adalah sekelompok orang yang dilahirkan di era tahun 1960-an sampai dengan era tahun 1970-an, sedangkan generasi Y adalah sekelompok orang yang dilahirkan di era tahun 1980-an sampai dengan era tahun 1990-an. Dari definisi di atas, penelitian ini ingin memfokuskan pada penggunaan Internet di kalangan perempuan dari generasi X (35-50 tahun) dan generasi Y (20-34 tahun) di rumah dan pandangan mereka tentang Internet. Alasan pertama mengapa penelitian ini memfokuskan pada jenis kelamin yang sama-sama perempuan adalah berdasarkan penelitian di New Zealand yang menemukan data bahwa perempuan lebih gagap teknologi dan tidak tertarik pada media baru Internet dan computer daripada laki-laki (Cited in Weaver, 2005, p. 95). Lewat penelitian ini, diharapkan akan terlihat bagaimana sebenarnya kemampuan dan ketertarikan perempuan di generasi X dan Y terhadap media baru Internet.

Alasan kedua mengapa penelitian ini ingin melihat di dua generasi yaitu generasi X (35-50 tahun) dan Y (20-34 tahun) adalah didasarkan pada asumsi yang menyatakan bahwa di masyarakat modern, computer dan Internet lebih sering digunakan oleh generasi muda yang tumbuh di era teknologi modern dan sadar akan informasi. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Juznic, Blazic, Mercun, Plestenjak dan Majcenovic yang menunjukkan bahwa hanya sepertiga orang tua yang menggunakan Internet di Slovenia. Penelitian ini juga memperlihatkan ada tiga alasan pokok mengapa orang tua cenderung tidak tertarik pada Internet yang antara lain disebabkan faktor kemunduran ketajaman penglihatan, faktor ketidaktahuan menggunakan Internet dan faktor ketidaktahuan menggunakan komputer dimana pengetahuan mengoperasikan perangkat komputer adalah mutlak dimiliki ketika akan menggunakan Internet (Juznic, Blazic, Mercun, Plestenjak and Majcenovic, 2006, p. 332-345). Penelitian lain yang terkait dengan penggunaan komputer adalah penelitian yang dilakukan Lin di tahun 1988 yang menemukan kategori *early adopter of the computer* ialah usia muda, berpendidikan dan dari kalangan orang yang mampu secara finansial (Cited in Livingstone, 2002, p.32-33). Berdasarkan dua penelitian di atas, penelitian ini ingin membandingkan penggunaan Internet di generasi X (35-50 tahun) dan generasi Y (20-34 tahun) dalam kehidupan dan pengalaman mereka.

Alasan ketiga mengapa penelitian ini memfokuskan pada penggunaan Internet di rumah dikarenakan sekarang ini orang tua cenderung men-

support akses dan penggunaan Internet di rumah. Para orang tua mempercayai bahwa dengan menyediakan fasilitas Internet di rumah, anak-anak mereka akan lebih banyak waktunya di rumah daripada di luar rumah hanya untuk sekedar *chatting* atau *browsing*. Namun sebenarnya hal ini tidak menjamin keberadaan anak-anak di rumah akan berdampak pada tingkat komunikasi dan interaksi yang tinggi antar anggota keluarga. Ini senada dengan yang dikatakan Livingstone bahwa waktu di rumah tidak berarti waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota keluarga juga tinggi, tapi yang terjadi justru sebaliknya yaitu waktu di rumah lebih banyak diluangkan di depan media (Livingstone, 2002, p. 167) termasuk Internet. Data di Europe (Italy, Spain, Holland, Norway dan UK) menunjukkan aktivitas penggunaan Internet cenderung mengurangi aktivitas lain termasuk aktivitas penggunaan media yang lain seperti mengurangi aktivitas: menonton TV (50%), menonton video (22%), tidur (19%), membaca buku dan surat kabar (12%), interaksi dengan keluarga dan teman (15%) (Fisher, 2001, p. 34). Melalui penelitian ini, akan dideskripsikan apakah penggunaan Internet di rumah mengubah pola aktivitas mereka termasuk pola interaksi mereka dengan anggota keluarganya?

Ketiga alasan di atas inilah yang menjadi signifikansi pentingnya penelitian ini untuk bisa mendeskripsikan atau menggambarkan penggunaan Internet di kalangan perempuan generasi X dan Y Indonesia di rumah.

b. Rumusan Masalah:

Berdasarkan ketiga alasan di atas maka rumusan penelitian ini adalah:

- Bagaimana penggunaan Internet di kalangan perempuan generasi X (35-50 tahun) dan generasi Y (20-34 tahun) di rumah?
- Bagaimana pandangan mereka tentang :
 - peletakkan Internet sebagai teknologi terkini di dalam rumah? (apakah kursi dan sofa berpindah dari peletakkan di sekeliling TV ke peletakkan disekeliling Internet?)
 - pernyataan yang mengatakan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih rendah dalam mengakses teknologi baru seperti Internet dan cenderung tidak tertarik pada teknologi baru tersebut dibanding laki-laki.
 - pernyataan yang mengatakan bahwa aktivitas penggunaan Internet mengurangi kegiatan mereka sehari-hari termasuk mengurangi frekuensi komunikasi dan intensitas dengan anggota keluarga atau teman.
 - pernyataan bahwa TV lebih dikontrol oleh orang tua, sedangkan Internet lebih dikontrol oleh anak.
 - dampak media Internet di dalam kehidupan

mereka

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk medeskripsikan penggunaan Internet di kalangan perempuan generasi X (35-50 tahun) dan generasi Y (20-34 tahun) di rumah dengan melihat pandangan-pandangan mereka tentang: peletakkan Internet di dalam rumah, kemampuan dan keahlian mereka dalam mengakses Internet, aktivitas penggunaan Internet mereka, pengontrolan Internet di rumah dan dampak media Internet di dalam kehidupan mereka

d. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang kecenderungan kaum perempuan generasi X dan Y dalam menggunakan Internet di rumah sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian media terutama kajian media on-line tentang pola penggunaan Internet oleh perempuan generasi X dan Y di rumah.

e. Tinjauan Pustaka

• Efek Kehadiran Media Massa Secara Fisik Bagi Audience

Menurut Steven H. Chaffee ada 5 efek kehadiran fisik sebuah media, yaitu:

1. Efek ekonomis
2. Efek sosial
3. Efek pada penjadwalan kegiatan
4. Efek pada penyaluran atau penghilangan perasaan tertentu
5. Efek pada perasaan orang terhadap media (Rakhmat, 1991, p. 220).

Dari sini terlihat bahwa kehadiran media secara fisik berpengaruh pada segi ekonomis seperti membuka dan memberi lapangan pekerjaan pada: wartawan untuk mencari dan meliput sebuah berita; pembuat program acara sebagai dampak dari banyaknya production house yang bermunculan di tanah air; pembuat iklan yang keberadaannya dibutuhkan sebagai pendukung finansial media dan sebagai institusi yang bisa mempromosikan produk sebuah perusahaan; pembuat film, pemain film dan masih banyak lagi lapangan pekerjaan yang bermunculan ketika ada kehadiran media secara fisik baik itu radio, TV, surat kabar maupun majalah.

Efek kehadiran fisik media yang lain adalah efek sosial. Ini berarti kehadiran media secara fisik dapat menaikkan status sosial pemiliknya. Misalnya, ketika muncul radio transistor pertama kali, orang yang memilikinya ini sudah dianggap sebagai orang yang status sosialnya tinggi di masyarakat. Namun ketika muncul media baru lagi seperti televisi pertama kali, maka orang yang memiliki radio tidak lagi dianggap sebagai orang yang berstatus sosial yang tinggi, tetapi berganti pada orang yang memiliki

televisilah yang dianggap sebagai orang yang *well-income* di masyarakat. Begitu pula ketika muncul media baru—Internet, orang yang memiliki fasilitas Internet di rumahnya lebih dianggap sebagai orang yang *well-education* dan *well-income* di masyarakat daripada pemilik media radio maupun televisi. Inilah mengapa kehadiran media secara fisik berdampak pada kenaikan status sosial pemiliknya.

Kehadiran media secara fisik juga berdampak pada penyaluran atau penghilangan perasaan tertentu. Dalam hal ini, media digunakan untuk menghilangkan perasaan tidak enak seperti sedih, kecewa dan lain-lain. Semisal, jika kecewa kita cenderung pergi menonton film atau mendengarkan music dari radio. Hal ini menandakan bahwa seringkali media digunakan sebagai saluran kartasis atau saluran untuk menghilangkan perasaan tertentu. Atau bahkan pada kasus tertentu justru kehadiran media digunakan untuk menggantikan posisi orang lain, seperti televisi sering menggantikan atau sering menyertai anak daripada orang tua mereka, disebabkan karena kedua orang tua sibuk bekerja atau mempunyai mobilitas yang tinggi sehingga tidak bisa sering menemani anaknya di rumah.

Lebih lanjut, tentang efek pada penjadwalan kegiatan karena kehadiran media secara fisik dapat dijelaskan melalui penelitain Rusdi Muchtar tahun 1979 yang dilakukannya di Sulawesi Utara. Dalam penelitiannya, dia menemukan bahwa sebelum ada televisi, orang biasanya pergi tidur sekitar pukul 8 malam dan bangun pagi sekali karena harus kerja. Setelah ada televisi, banyak di antara mereka terutama muda mudi sering menonton TV sampai larut. Ini menggambarkan televisi telah mengubah kebiasaan rutin mereka menjadi lebih malas dan lebih sukar untuk berangkat sekolah lebih pagi. Begitu pula yang terjadi pada yang bekerja, mereka cenderung berangkat ke ladang lebih siang dan pulang lebih cepat dari sebelum adanya televisi (Rakhmat, 1991, p. 221). Penelitian lain yang dilakukan oleh Schramm, Lyle dan Parker tahun 1961 juga menunjukkan bahwa di Amerika Serikat, kehadiran televisi telah mengurangi waktu bermain, tidur, membaca dan menonton film bioskop (Rakhmat, 1991, p. 221). Dan menurut Joyce Cramond, semua ini disebut sebagai *displacement effects* yaitu mereorganisasi kembali kegiatan yang terjadi karena masuknya televisi, dalam arti beberapa kegiatan dikurangi dan beberapa kegiatan lainnya malah dihentikan sama sekali karena waktunya dipakai untuk menonton televisi (Rakhmat, 1991, p. 221). Ini juga terjadi ketika ada radio transistor di pedesaan, orang mengurangi waktunya untuk mengobrol dengan tetangga atau berkunjung ke rumah saudara. Begitu halnya, ketika muncul VCD atau DVD, kehadiran kedua media ini mengurangi frekuensi orang menonton film di bioskop (Rakhmat, 1991, p. 222). Dari beberapa penelitian di atas

dapat dikatakan jika kehadiran media secara fisik berdampak pada perubahan penjadwalan kegiatan, seperti perubahan kebiasaan tidur, kebiasaan belajar, maupun kebiasaan bermain.

Kesemua yang dibahas di atas adalah dampak kehadiran media lama secara fisik bagi audience, namun bagaimana dampak kehadiran fisik media baru seperti Internet di rumah bagi audience—inilah yang akan dibahas di penelitian ini. Apakah kehadirannya juga berdampak pada *rescheduling* aktivitas sehari-hari bagi audience, dan ini yang akan diulas di bagian pembahasan.

- **Komunikasi Keluarga Dan Rescheduling Aktivitas Sehari-hari Dengan Adanya Kehadiran Internet Di Rumah**

Di bahasan di atas telah disebutkan bahwa kehadiran media secara fisik seringkali digunakan untuk menggantikan posisi orang lain, seperti televisi sering menggantikan atau sering menyertai anak daripada orang tua mereka, disebabkan kedua orang tua sibuk bekerja atau mempunyai mobilitas yang tinggi sehingga tidak bisa sering menemani anaknya di rumah. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai orang tua memberikan fasilitas seperti *play station*, VCD atau DVD *player*, maupun Internet pada anaknya agar kegiatan si anak bisa dipantau di rumah dan si anak tidak menghabiskan waktunya di luar rumah selagi orang tua bekerja di kantor. Ini menunjukkan bahwa kehadiran media secara fisik telah menggantikan posisi orang tua mereka yang *dual worker*.

Kecenderungan orang tua men-support akses dan penggunaan Internet di rumah ini dikarenakan para orang tua mempercayai dengan menyediakan fasilitas Internet di rumah, anak-anak mereka akan lebih banyak waktunya di rumah untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota keluarga terutama dengan orang tua daripada di luar rumah hanya untuk sekedar *chatting* atau *browsing*. Namun sebenarnya penyediaan fasilitas ini tidak menjamin keberadaan anak-anak di rumah akan berdampak pada tingginya tingkat komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga. Ini senada dengan yang dikatakan Livingstone bahwa waktu di rumah tidak berarti waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota keluarga juga tinggi, tapi yang terjadi justru sebaliknya yaitu waktu di rumah lebih banyak diluangkan di depan media (Livingstone, 2002, p. 167) termasuk Internet. Data di Europe (Italy, Spain, Holland, Norway dan UK) menunjukkan aktivitas penggunaan Internet cenderung mengurangi aktivitas lain yang dilakukan anak dan remaja termasuk aktivitas penggunaan media yang lain seperti mengurangi aktivitas: menonton TV (50%), menonton video (22%), tidur (19%), membaca buku dan surat kabar (12%), interaksi dengan keluarga dan

teman (15%) (Fisher, 2001, p. 34).

Berdasar pada penelitian sebelumnya tersebut di atas, penelitian ini ingin melihat dan lebih memfokuskan pada penggunaan Internet di rumah oleh perempuan generasi X dan Y. Generasi X adalah sekelompok orang yang dilahirkan di era tahun 1960-an sampai dengan era tahun 1970-an (atau saat ini berusia 35-50 tahun), sedangkan generasi Y adalah sekelompok orang yang dilahirkan di era tahun 1980-an sampai dengan era tahun 1990-an (atau saat ini berusia 20-34 tahun). Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya yang melihat penggunaan Internet oleh orang yang bisa dikatakan lebih *mature* atau dewasa. Melalui penelitian ini, akan dideskripsikan apakah penggunaan Internet di rumah mengubah pola aktivitas mereka termasuk pola interaksi komunikasi mereka dengan anggota keluarganya apalagi jika dilihat usia mereka yang lebih *mature* dari pada anak-anak, serta bagaimana dampak kehadiran Internet di rumah bagi mereka.

- **Gender dan Penggunaan Internet**

Media Internet ini relatif baru dan penggunaannya-pun relatif lebih kompleks dari media lain karena harus menggunakan piranti keras dan lunak yang seringkali memaksa pemakainya untuk memiliki keterampilan dan keahlian yang memadai agar bisa mengoperasikannya. Dan yang seringkali merasa tertantang dan mampu menguasai media ini dengan relatif cepat adalah kaum pria karena mereka memang lebih tertarik pada hal-hal yang berbau teknologi dibanding dengan perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian di New Zealand yang menemukan data bahwa perempuan lebih gagap teknologi dan tidak tertarik pada media baru Internet dan computer daripada laki-laki (Cited in Weaver, 2005, p. 95).

Melalui penelitian ini diharapkan akan terlihat bagaimana sebenarnya kemampuan dan ketertarikan perempuan di generasi X dan Y terhadap media baru Internet, apakah yang terjadi di New Zealand juga sama seperti yang terjadi di Indonesia?

- **Kontrol Penggunaan Internet di Rumah**

Kehadiran media secara fisik seringkali membuat para orang tua merasa was-was dan perlu mengontrol anak ketika mereka mengonsumsi media tersebut di samping keberadaan media juga dianggap sebagai sarana yang bisa membuat anggota keluarga berkumpul di depan media tersebut. Salah satu contoh ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Tapscott yang melihat bahwa saat muncul media radio anggota keluarga seringkali meluangkan waktu untuk mendengarkan radio ini, sampai-sampai radio diletakkan di ruang keluarga sehingga semuanya bis mendengarkannya. Begitu pula ketika muncul televisi, menurut Tapscott, "*The set arrived in the living room, the chairs and sofa were moved*

from the radio to around the TV in early 1953." (Tapscott, 1998, p. 18). Peletakkan media secara fisik ini dimaksudkan pertama sebagai kontrol orang tua terhadap anak dalam mengkonsumsi isi media dan kedua sebagai sarana untuk mengumpulkan para anggota keluarga sehingga tingkat interaksi dan komunikasi yang terjadi diantara para anggota keluarga bisa tinggi.

Penjabaran di atas terlihat jelas sekali bahwa televisi dan radio bisa dikatakan masih bisa dikontrol oleh orang tua karena untuk mengoperasikan atau menggunakan media ini orang tua tidak perlu memiliki kemampuan atau keterampilan khusus, sehingga kontrol orang tua pada anak dalam menggunakan media televisi dan radio masih bisa dibilang dominan. Namun berbeda dengan Internet, di mana orang tua bila ingin mengontrol penggunaan Internet oleh anaknya, mereka harus memiliki kemampuan dan keterampilan tentang media baru ini. Tapi sayangnya, orang tua cenderung tidak tertarik menggunakan Internet karena beberapa alasan yaitu: problem dengan kemunduran kapasitas penglihatan dan tidak tahu cara mengoperasikan computer (Juznic, Blazic, Mercun, Plestenjak and Majcenovic, 2006, p. 332-345). Otomatis, dengan keadaan yang seperti ini maka untuk kasus media Internet bisa dikatakan anaklah yang mempunyai kontrol terhadap media ini karena mereka termasuk *early adopter* yang lebih cepat mengerti dan menguasai dalam mengadopsi teknologi baru daripada orang tua mereka (Cited in Livingstone, 2002: pp.32-33). Dengan kata lain, menurut Tapscott, *TV is controlled by adults particularly parents and the Internet are controlled by children* (Tapscott, 1998, p. 23-31). Dan penelitian ini ingin melihat bagaimana pengontrolan dan peletakkan media Internet di rumah generasi X dan Y di Indonesia, apakah sama seperti yang terjadi di dunia Barat?

f. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menggambarkan penggunaan Internet di kalangan perempuan generasi X (35-50 tahun) dan generasi Y (20-34 tahun) di rumah dan pandangan mereka tentang Internet.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *in-depth interviews* dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka ini disusun sebagai berikut:

- Profil sosial informan untuk mengetahui: pekerjaan informan, pendidikan informan, informan tinggal bersama siapa, siapa yang sering menggunakan Internet di rumah informan.
- Pola penggunaan Internet oleh informan di rumah untuk mengetahui: kapan pertama kali informan menggunakan Internet, keseringan informan menggunakan Internet dalam

seminggu dan berapa jam per harinya, kapan waktu luang yang banyak digunakan informan dalam mengakses Internet, dimana informan meletakkan Internet di rumah dan apa alasannya, dan alasan informan menggunakan Internet.

- Pandangan informan tentang Internet untuk mengetahui: pendapat mereka tentang:
 1. Pada awal tahun 1953, pengaturan ruang keluarga berubah dari yang tadinya kursi dan sofa mengelilingi radio, berpindah jadi mengelilingi televisi. (Tapscott, 1998, p. 18). Menurut informan, bagaimana dengan keadaan sekarang, apakah kursi dan sofa berpindah dari mengelilingi televisi menjadi mengelilingi Internet?
 2. Perempuan dikatakan sebagai orang yang gagap teknologi atau tidak tertarik pada teknologi baru seperti Internet dan computer sehingga cenderung kalah bersaing dengan kaum laki-laki (Weaver, 2005, p. 95). Menurut informan, bagaimana sikap dan pendapatnya tentang hal tersebut?
 3. Keberadaan Internet mengubah aktivitas lain seseorang seperti membaca surat kabar, menonton televisi, tidur dan mengubah aktivitas seseorang bersama keluarga dan teman-temannya (Fisher, 2001, p. 34). Menurut informan, bagaimana sikap dan pendapatnya tentang hal tersebut, serta apakah hal ini juga terjadi dalam kehidupan mereka?
 4. Pengontrolan TV di rumah dilakukan oleh orang tua, sedangkan dalam penggunaan Internet—anak cenderung yang mengontrol penggunaannya di rumah karena usia yang belia ini lebih cepat mengadopsi inovasi baru seperti Internet yang penggunaannya memerlukan skill khusus daripada televisi (Tapscott, 1998, p. 23-31). Menurut informan, bagaimana sikap dan pendapatnya tentang hal tersebut, serta apakah hal ini juga terjadi dalam kehidupan mereka?
 5. Dampak Internet bagi informan, apakah membuat hidup mereka bertambah baik atau semakin buruk, serta mengapa demikian?

Untuk memperoleh data yang akurat, maka wawancara yang dilakukan pada informan akan direkam, kemudian ditranskrip, lalu dianalisis untuk mengetahui pandangan mereka tentang penggunaan Internet di rumah (*domestic environment*) yang telah dijabarkan dalam pertanyaan di atas sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Namun, peneliti merasa penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam mengkategorikan umur (*a gap in ages*). Di penelitian ini yang menjadi informan dari generasi X adalah perempuan berumur 38 tahun dan

yang menjadi partisipan dari generasi Y adalah perempuan berumur 27. Karena rentang umur antara generasi X dan Y yang relatif tidak terlalu jauh, maka kemungkinan akan ditemukan karakteristik yang hampir sama dalam penggunaan Internet di rumah mereka.

g. Temuan dan Analisis Data

• Profil sosial informan

Profil sosial	Generasi X	Generasi Y
Gender	Perempuan	Perempuan
Usia	38 tahun	27 tahun
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Sales Person
Pendidikan	Lulusan SMA	Lulusan S1
Tinggal di	Surabaya	Surabaya
Tinggal bersama	Suami dan 4 orang anaknya	Paman dan bibinya, namun sebenarnya dia sudah menikah dan suaminya kerja di luar pulau Jawa

• Pola penggunaan internet di rumah informan

Pola penggunaan Internet di rumah	Generasi X	Generasi Y
Pengguna Internet di rumah (dalam peringkat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suami informan (the heavy user) 2. Anak-anak informan (the mid user) 3. Informan (the light user) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan (the heavy user) 2. Bibi informan (the mid user) 3. Paman informan (the light user)
Tahun pertama informan menggunakan Internet	1995	2000
Frekuensi penggunaan Internet dalam seminggu	Tiga kali dalam seminggu	Hampir setiap hari
Durasi dalam setiap kali menggunakan Internet	Satu jam/ hari	Satu sampai empat jam /hari
Waktu yang tepat untuk informan menggunakan Internet	Malam hari ketika anak-anaknya sudah tidur	Pagi hari dan malam hari sebelum dan setelah kerja
Lokasi peletakkan komputer	Di ruang keluarga	Di kamar tidur informan

Dalam hal peletakkan komputer di rumah, informan dari generasi X mengatakan peletakkan komputer ada di ruang keluarga dan ini berdasarkan atas 3 alasan yaitu: *pertama*, karena dekat kabel telepon, sehingga kabel tersebut tidak mengganggu anak-anaknya ketika mereka berlari dan bermain. Alasan *kedua*, tidak adanya ruang kosong di kamar tidur informan ataupun di ruang tidur anak-anaknya untuk meletakkan komputer, karena di rumahnya hanya ada 2 kamar tempat tidur—satu untuk dirinya, suami dan bayinya yang masih berumur 2 bulan dan satu lagi untuk 3 anaknya yang lain. Alasan *ketiga*, menurut informan dari generasi X, ketika komputer diletakkan di ruang keluarga, dia bisa mengawasi ketiga anaknya dalam mem-*browsing* internet.

Berbeda dengan informan dari generasi Y yang mengatakan peletakkan komputer ada di dalam kamar tidurnya dan ini berdasarkan 2 alasan yaitu: *pertama*, karena yang paling sering menggunakan komputer untuk kerja dan *chatting* adalah dirinya dibanding anggota keluarga yang lain dalam rumahnya. Alasan *kedua*, tidak adanya ruangan yang besar jika diletakkan di ruang keluarga karena ruang keluarganya sangatlah kecil.

Dari kedua penjelasan informan generasi X dan Y di atas terlihat bahwa karena di rumah informan generasi X ada 3 anak yang masih sekolah, maka peletakkan komputer di ruang keluarga untuk lebih mudah memantau mereka dalam pemakaian internet, berbeda dengan informan dari generasi Y yang walaupun sama-sama sudah menikah seperti informan generasi X, tapi peletakkan komputer ada di kamar tidur informan generasi Y. Hal ini dikarenakan pemakai internet yang paling sering adalah informan generasi Y di banding paman dan bibinya

yang tinggal satu rumah dengannya.

Selanjutnya, berdasarkan motivasi mereka, diketahui motivasi informan generasi X dan Y mempunyai kemiripan dalam menggunakan Internet. Informan generasi X menggunakan Informan untuk mengirim email guna menjalin hubungan dengan keluarga dan teman-temannya, dan dirinya lebih memilih menggunakan email daripada *chatting*.

Menurutnya, "Saya menggunakan internet pertama kali tahun 1995 untuk mencari teman baru lewat internet dengan menggunakan cara *chatting*, namun hal ini tidak saya lakukan lagi setelah mempunyai anak, karena saya tidak lagi mempunyai waktu untuk itu, sudah terlalu sibuk mengurus keempat orang anak saya. Sekarang walaupun mau berinteraksi dengan teman dan saudara yang jauh paling saya lebih memilih menggunakan email, karena waktunya bisa lebih fleksibel sesuai waktu luang saya."

Berbeda dengan informan generasi Y yang walaupun terkadang menggunakan email, tetapi ketika berkomunikasi dengan suaminya yang kerja di luar pulau, informan generasi Y mengaku lebih memilih *chatting* dan telepon, karena terkadang kalau *chatting* menggunakan web-cam dan telepon lebih terasa dekat karena bisa melihat wajah suami dan mendengar suara suaminya (bahasa non verbal lewat intonasi suaranya). Ini tercermin dari ungkapan informan generasi Y sebagai berikut:

"Ketika berkomunikasi dengan suami, saya lebih memilih menggunakan telepon dan *chatting* dengan bantuan alat web-cam dan ear phone karena dengan begitu saya bisa mendengar intonasi suara suami saya. Jadi boleh dikata saya mengkombinasikan penggunaan telpon, *chatting* dan email untuk berkomunikasi dengan suami selama ini."

Lebih lanjut, untuk masalah *browsing*, informan generasi X dan Y mempunyai tujuan yang berbeda dalam mem-*browsing* internet. Informan generasi X lebih memilih mem-*browsing* sesuatu yang berguna untuk keluarganya terutama anak-anaknya seperti *educative game* dan *educative software*, serta resep-resep masakan. Sementara informan generasi Y lebih memilih mem-*browsing* informasi-informasi seputar selebritis dan surat kabar *on-line*.

• Pandangan informan tentang internet

Dalam sub bab ini akan dibahas pandangan para informan tentang internet seputar:

1. Peletakkan internet di rumah

Mengenai hal ini, informan generasi X dan Y tidak setuju tentang pernyataan bahwa sekarang ini internet sebagai teknologi paling terkini menyebabkan perubahan letak kursi dan sofa mengelilingi internet

daripada TV, seperti ketika hadirnya TV yang membuat pergeseran kursi dan sofa yang dulunya mengelilingi radio menjadi mengelilingi TV (Tapscott, 1998, p. 18). Informan generasi X mengatakan:

"Saya kira peletakkan internet di rumah tergantung pada ukuran besar kecilnya sebuah rumah. Seperti rumah saya misalnya, yang hanya ada dua kamar yang masing-masing berisi 3 orang. Satu kamar untuk ketiga anak saya yang berumur 2 tahun ke atas, dan satu kamar yang berisikan saya, suami dan anak terkecil saya. Jadi jika meletakkan internet di kamar itu tidak memungkinkan karena tidak cukup ruangnya. Sehingga yang paling memungkinkan meletakkan internet ya di ruang keluarga, idealnya sih kalau punya ruang yang cukup saya akan meletakkannya di ruang kerja saya, tapi toh di rumah saya tidak punya ruang kerja."

Senada dengan informan generasi X, informan generasi Y menyatakan:

"Menurut saya, peletakkan internet di rumah tergantung pada ukuran rumah. Dan lagi, sebenarnya internet berbeda dengan TV di mana internet hanya memiliki satu alat *keyboard* dan *mouse* untuk *searching* atau *browsing*, sehingga media ini tidak bisa digunakan oleh banyak orang dalam satu waktu, mungkin bisa tapi hanya satu yang aktif sedangkan yang lain pasif atau hanya melihat saja. Berbeda dengan TV yang bisa dinikmati oleh banyak orang dalam satu waktu. Jadi lebih baik jika TV masih berada di ruang keluarga dan internet ada di ruang yang lain seperti ruang kerja atau ruang tidur."

Ternyata alasan penempatan internet tidak seperti penempatan radio dan TV dimana sofa dan kursi mengelilingi kedua media tersebut, disebabkan karena menurut kedua informan baik generasi X dan Y adalah tergantung pada ukuran besar kecilnya sebuah rumah. Informan generasi Y menambahkan point penting lagi yaitu internet memiliki piranti yang berbeda dengan radio dan TV, di mana internet hanya memiliki satu *keyboard* dan *mouse* untuk *searching* yang menyebabkan media ini hanya bisa dinikmati oleh satu orang yang aktif dalam satu waktu, sedangkan yang lain jika ada maka posisinya hanya sekedar penonton pasif.

2. Perempuan lebih gagap teknologi daripada laki-laki

Tentang perempuan yang dianggap lebih gagap teknologi daripada laki-laki (Weaver, 2005, p. 95), kedua informan baik dari generasi X dan Y sama-

sama tidak setuju kalau perempuan dianggap gagap teknologi dibanding laki-laki dalam mengakses teknologi baru seperti internet ini. Bagi kedua informan, kemampuan mengakses teknologi baru ini tergantung pada orangnya tanpa batasan umur dan jenis kelamin. Informan generasi X menyatakan:

“Saya tidak setuju, karena menurut saya itu tergantung orangnya bukan karena jenis kelaminnya. Meskipun saya tidak terlalu ahli dalam teknologi ini, tapi saya tidak buta dalam penggunaan komputer. Saya selalu *update* kemampuan saya dalam hal ini.”

Begitu juga dengan informan generasi Y yang mengatakan:

“Sayatidaksetujudenganpernyataantersebut, karena bagi saya tergantung pada orangnya tanpa batasan jenis kelamin dan umur. Saya punya teman perempuan berumur 40 tahun, tapi dia bisa menggunakan komputer dan internet untuk *searching* beberapa informasi dari internet.”

3. Perubahan aktivitas karena hadirnya internet

Adakalanya, karena kehadiran internet, seseorang mulai mengurangi mengkonsumsi informasi dari media lain seperti TV, radio, dan surat kabar, serta mengubah pola komunikasi dari yang *face to face* ke online (Fisher, 2001, p. 34). Namun, mengenai hal ini kedua informan—generasi X dan Y—mempunyai pendapat yang berbeda. Menurut informan generasi X, kehadiran internet tidak akan mengubah pola komunikasi dalam keluarganya karena dirinya berusaha sekeras mungkin untuk mengontrol diri dalam memakai internet seperti yang diungkapkannya berikut ini:

“Ya, saya kadang merasa semua informasi yang saya butuhkan ada semua di internet, dan kadang ini yang membuat saya kecanduan. Tapi saya menekankan pada diri saya sendiri untuk mengontrol dan membatasi penggunaan internet. Karena jika tidak seperti itu, saya bisa-bisa melupakan kewajiban di rumah dan kebutuhan anak-anak serta suami, sebab terlalu lama di depan internet.”

Sedangkan informan generasi Y mengatakan jika dirinya masih mengkonsumsi media cetak dan TV untuk memenuhi kebutuhan akan informasi, namun untuk berinteraksi dengan teman dia cenderung menggunakan internet karena kesibukan kerjanya yang membuatnya tidak mempunyai waktu luang bertemu dengan teman-temannya, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

“Ya, memang semua informasi ada di internet, tetapi bagi saya, saya tidak terlalu

terpengaruh oleh dampak internet. Sampai saat ini saya masih membaca surat kabar dan menonton TV untuk mencari informasi dan hiburan. Namun untuk bersosialisasi dan menjaga hubungan dengan teman, saya cenderung menggunakan internet via *chatting* dan email karena saya sibuk dengan urusan kantor, di samping juga kita berjauhan tempat.”

Jadi dari jawaban kedua informan dapat disimpulkan bahwa kehadiran internet tidak terlalu mempengaruhi perubahan aktivitas mereka, karena mereka menekankan diri untuk mengontrol secara ketat penggunaannya, bahkan informan generasi Y tetap mengkonsumsi media surat kabar dan TV untuk mencari informasi dan hiburan. Lewat wawancara yang mendalam, ditemukan data yang menarik tentang bagaimana mereka bertemu dengan suami mereka saat ini dulunya. Mengenai hal ini informan generasi X mengatakan:

“Untuk mencari teman baru, saya cenderung menggunakan internet, karena tidak percaya diri aja kalau ketemu dengan orang lain lewat *face to face*. Contohnya, pertemuan saya dengan suami saya dulu yang lewat *chatting*. Saat itu sebenarnya saya sudah punya pacar tetapi saya putus, karena saya lebih memilih untuk hidup bersama orang Turkey yang baru saya kenal lewat internet. Saat itu usia saya 25 tahun dan suami saya saat itu 26 tahun. Saya ketemu darat dengannya hanya 2 hari tapi tidak penuh, kira-kira total saya ketemuan dengannya hanya 2 jam waktu saya masih kerja di Denpasar Bali. Dan malamnya ketika dia sudah kembali di Melbourne, dia menelpon saya untuk meminta saya agar mau menikah dengannya. Dan tanpa pikir panjang, saya langsung meng-iya-kannya, saya tidak tahu kenapa. Semua teman dan keluarga saya menyarankan untuk berpikir dua kali karena menurut mereka saya hanya kenal dengannya hanya 2 jam saja selama ini. Pertimbangan saya waktu itu simple, saya mau menikah dengannya hanya karena kami punya agama yang sama yaitu Islam. Meskipun orang lain meragukannya saat itu, tapi Alhamdulillah hubungan kami sampai saat ini baik-baik saja, dan tidak ada masalah yang berarti dalam pernikahan kami.”

Sedangkan informan generasi Y mengatakan: “Untuk mencari teman hidup, saya tidak pernah menggunakan internet, karena saya tidak terlalu percaya dengan benda yang satu ini. Misalnya sering kali banyak orang

yang tidak menggunakan nama asli mereka, justru mereka menggunakan nama samaran dan umur yang dikaburkan, serta apa yang mereka ucapkan tidak riil hanya sekedar untuk menarik perhatian saja. Jadi saya lebih memilih mencari teman hidup saya lewat *face to face*, cara ini lebih natural karena saya bisa melihat kesungguhan dari mata, perilaku, penampilan, dan ucapannya, dan ini lebih nyata daripada lewat internet. Saya bertemu dengan suami saya dulunya juga lewat *face to face*, bukan via internet.”

Dari wawancara di atas, terlihat bagi informan generasi X lebih percaya pada hubungan *intimate online* dibandingkan dengan informan generasi Y, karena karakteristik informan generasi X yang sangat pemalu jika berkenalan lewat *face to face*.

4. Pengendalian internet

Berbicara tentang siapa pemegang kontrol terhadap internet di rumah--karena ada asumsi bahwa TV seringkali bisa dikontrol oleh orang tua tetapi jika internet seringkali yang pegang kendali justru anak, sebab orang tua tidak mempunyai keahlian teknologi dalam pengoperasian komputer yang merupakan dasar dalam menggunakan internet (Tapscott, 1998, p. 23-31)—kedua informan tidak setuju dengan pendapat tersebut. Menurut mereka, pengendalian internet tergantung dari situasinya seperti yang mereka ungkapkan berikut ini:

Menurut informan generasi X, “Pada kasus saya, yang mengontrol penggunaan internet di rumah adalah saya dan suami, karena anak-anak masih terlalu kecil, paling besar masih berumur 8 tahun. Sehingga saya dan suami yang selalu memilihkan website yang berguna bagi mereka, dan saya melarang mereka *browsing* sesuatu dari website yang tidak jelas dan tidak mendidik.”

Sedangkan informan generasi Y mengatakan:

“Tentang pernyataan tersebut tidak semuanya benar, karena ini tergantung pada situasinya. Saat ini sudah banyak orang tua yang paham cara penggunaan dan akses internet, dan ini menandakan internet bukan hanya didominasi oleh anak-anak. Sehingga orang tua sekarangpun masih dapat mengontrol anaknya dalam penggunaan media internet ini. Berbeda pada kasus saya, karena saya sudah menikah dan tinggal bersama paman dan bibi saya, maka mereka memberi kebebasan penuh pada saya dalam mengakses internet. Mereka berasumsi dan percaya saya lebih bisa mengontrol diri sendiri dalam menggunakan internet dan bagi saya pantang untuk melanggar kepercayaan yang telah mereka berikan pada saya.”

5. Dampak internet

Berbicara tentang dampak internet terutama bagi informan. Informan generasi X mengatakan:

“Ngomongin masalah masalah dampak internet sangat susah, karena tergantung pada penggunaannya—bisa berdampak baik atau berdampak buruk. Contoh dampak buruknya, bila internet dipakai untuk menjalin *intimate relationships* dengan orang lain padahal dia sudah menikah maka itu akan menurunkan kualitas hubungannya dengan pasangan resminya. Tapi bagi saya, internet membuat hidup saya lebih baik, misalnya ketika anak-anak meminta saya memasak masakan yang tidak pernah saya buat sebelumnya, maka dengan mudah saya akan mendapatkan resepnya di internet dan mencobanya untuk anak-anak.”

Sedangkan dampak bagi informan generasi Y adalah sebagai berikut:

“Dampak internet tergantung pada masing-masing pemakainya. Tapi bagi saya, dampak internet adalah *fifty-fifty*. Contohnya, dengan internet saya bisa *search* segala informasi yang saya butuhkan, tapi untuk aktivitas yang lain saya tidak terlalu memercayai internet seperti pembelian secara *online* dan pencarian jodoh lewat internet.”

Kedua informan ini sepakat bahwa dampak internet tergantung pada masing-masing individu dalam memanfaatkan fasilitas internet, sehingga bisa berdampak buruk atau baik tergantung pada pemakainya.

h. Kesimpulan dan Saran

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan ada lima temuan data yang menarik. *Pertama*, ada keterkaitan antara penempatan internet dengan pengendalian internet, dimana ada peran sentral di sini yaitu yang memiliki power dalam mengontrol internet itulah yang berhak menempatkan internet itu berada dalam sebuah ruang di rumah (Livingstone, 2002: pp. 138-139). Seperti informan generasi X, karena dia dan suami yang membelikan komputer, maka secara otomatis mereka berdualah yang mempunyai power untuk menentukan penempatan internet di rumah; dan mereka menempatkannya di ruang keluarga yang sifatnya *public area* sehingga memudahkan mereka mengawasi penggunaan internet oleh anak-anaknya. Sedangkan informan generasi Y, menempatkan internet di kamar informan Y yang sifatnya *private area*, karena dialah pengguna paling aktif di dalam rumahnya, sehingga dia yang mempunyai kontrol atas pemakaian internet.

Kedua, adanya data bahwa kehadiran internet

dalam rumah informan, tidak mempengaruhi atau mengubah pola aktivitas mereka sehari-hari karena mereka sangat mengontrol diri dalam menggunakan media ini. Ini didukung pernyataan informan generasi Y yang tetap mengonsumsi media tradisional seperti cetak (surat kabar) dan TV walaupun sudah ada internet dan informan generasi X mengatakan, komunikasi dan interaksi dengan anak-anak tetap berjalan dengan baik walau di dalam rumahnya ada kehadiran internet asalkan harus ada kontrol diri yang ketat dalam menggunakannya. Namun kehadiran internet ini ternyata bisa mampu mengubah pola kebiasaan dalam menjalin relationships dengan seseorang seperti yang dikatakan oleh Zhao bahwa komunitas virtual mampu membuat seseorang menjalin hubungan intimate secara *online* dengan seseorang yang baru dikenal lewat dunia maya (Zhao, 2006: pp. 844-862). Pada penelitian ini ditemukan informan generasi X karena tidak percaya diri dalam membina hubungan secara *face to face*, maka dia mencari calon suami lewat berkenalan via internet. Ini hanya kasuistik atau tergantung pada kepribadian masing-masing orang, karena hal ini tidak berlaku bagi informan generasi Y yang justru sebaliknya tidak percaya 100% pada perkenalan intimate relationships lewat internet sebab terlalu banyak kamufase dan pengaburan identitas seseorang.

Ketiga, informan generasi X dan Y menunjukkan bahwa mereka sebagai kaum perempuan tidak *lack of technology in terms of internet* sebagaimana yang dikatakan banyak orang bahwa kaum perempuan dianggap tidak mampu dalam komputersasi, karena sebenarnya kemampuan seseorang dalam menggunakan internet tidak terbatas dalam hal jenis kelamin dan usia.

Keempat, dampak internet dalam kehidupan sehari-hari bisa positif dan bisa juga positif tergantung pada pemakainya itu sendiri.

Saran dari penelitian ini, diharapkan ada penelitian lanjutan tentang hal yang sama tetapi mengkomparasi pemakaian internet di rumah antar jenis kelamin yang berbeda atau mungkin bisa juga melihat pemakaian internet di rumah oleh informan laki-laki generasi X dan Y.

i. Daftar Pustaka

- Fisher, D. (2001). *New information technologies and the young*. London: council of Europe Publishing.
- Juznic, P., Blazic, M., Mercun, T., Plestenjak, B., and Majcenovic, D. (2006). "Who says that old dogs cannot learn new tricks? A survey of internet / web usage among seniors". *New Library Word*, 107(1226/1227), p. 332-345.
- Livingstone, S. (2002). *Young People and New media*. London: Sage Publication.
- Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung:

Rosdakarya.

Tapscott, D. (1998). *Growing up digital: the rise of the Net generation*. New York: McGraw-Hill.

Wikipedia. Retrieved 8 November, 2006, from http://en.wikipedia.org/wiki/Generation_X

Wikipedia. Retrieved 8 November, 2006, from http://en.wikipedia.org/wiki/Generation_Y

Weaver, K. (2005). "Teenage girls and information communication technologies: a case study of nsgirls.co.nz and its member". *Australian Journal of Communication*, 32(2), p. 95.